
Transformasi Identitas Makam Cut Nyak Dien di Sumedang sebagai Warisan Budaya: Kajian Sosiologis

Lutfiah Rustianti¹⁾, Syifa Almanda Ru'yat²⁾, Muhammad Taufik Aulia Rahman³⁾, Eka Syifa Andri⁴⁾,
Nova Eliza Bachri⁵⁾, Radika Arsyil Kenedy⁶⁾, Syaripulloh⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7)}Pendidika Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

*Lutfiah Rustianti

Email : lutfiahrustianti194@gmail.com
syifaalmanda19@gmail.com
muhammadtaufikauliarahman@gmail.com
ekasyifa391@gmail.com
novarlizabachri11@gmail.com
radikakk17@gmail.com
syaripulloh@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien di Kabupaten Sumedang sebagai warisan budaya dalam perspektif sosiologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan juru kunci dan masyarakat sekitar sebagai informan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Cut Nyak Dien telah mengalami perubahan identitas dari sekadar tempat pemakaman menjadi warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan edukatif. Perubahan tersebut tercermin melalui pelestarian nilai dan norma, penghormatan terhadap perjuangan Cut Nyak Dien sebagai pahlawan nasional, pewarisan memori kolektif, serta keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan pengunjung dalam menjaga keberlanjutan situs. Penetapan makam sebagai cagar budaya peringkat nasional semakin memperkuat kedudukannya sebagai warisan budaya yang memiliki makna penting bagi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien diwujudkan melalui pelestarian nilai sejarah, penguatan fungsi edukatif, serta komitmen menjaga autentisitas situs sehingga keberadaannya tetap relevan sebagai warisan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata kunci: Transformasi identitas, Makam Cut Nyak Dien, warisan budaya, pelestarian, sosiologi

Abstract

This study aims to analyze the identity transformation of the Cut Nyak Dien Tomb in Sumedang Regency as a cultural heritage site from a sociological perspective. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews with the tomb caretaker and local community members as informants, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Cut Nyak Dien Tomb has undergone an identity transformation from a burial site into a cultural heritage site with historical, social, cultural, and educational values. This transformation is reflected in the preservation of values and norms, respect for Cut Nyak Dien's struggle as a national hero, the transmission of collective memory, and the active involvement of the government, the local community, and visitors in preserving the site. Its designation as a nationally recognized cultural heritage site has strengthened its significance as an important cultural asset for society. The study concludes that this transformation is realized through the preservation of historical values, the strengthening of its educational function, and a commitment to maintaining the site's authenticity, ensuring its sustainability for future generations.

Keywords: Identity transformation, Cut Nyak Dien Tomb, cultural heritage, preservation, sociology

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu bangsa karena mencerminkan nilai sejarah, budaya, serta memori kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi media edukasi, sumber pembelajaran sejarah, serta sarana pembentukan identitas masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya tidak cukup dilakukan melalui pemeliharaan fisik semata, tetapi juga perlu mempertahankan nilai, makna, dan fungsi sosial yang melekat pada warisan tersebut agar tetap relevan di tengah perubahan masyarakat (Alfiansyah, 2025). Dalam perspektif sosiologi, identitas suatu warisan budaya dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui interaksi, pengalaman kolektif, dan proses pemaknaan masyarakat sehingga dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya (Pebriani et al., 2023).

Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah penting di Indonesia adalah Makam Cut Nyak Dien yang terletak di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Cut Nyak Dien dikenal sebagai pahlawan nasional asal Aceh yang berjuang melawan kolonialisme Belanda dalam Perang Aceh. Setelah ditangkap oleh pemerintah kolonial, beliau diasingkan ke Sumedang hingga wafat pada 6 November 1908 dan dimakamkan di Kompleks Pemakaman Gunung Puyuh (Soraya et al., 2021). Seiring berjalannya waktu, makam tersebut bertransformasi dari sekadar tempat pemakaman menjadi situs sejarah yang memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan edukatif. Penetapan Makam Cut Nyak Dien sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 308/M/2018 semakin memperkuat kedudukannya sebagai warisan budaya yang memiliki arti penting bagi masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi landasan dalam upaya pelestarian situs secara berkelanjutan (Rohman, 2021).

Perubahan fungsi dan makna suatu situs sejarah menunjukkan adanya transformasi identitas. Transformasi identitas merupakan proses perubahan makna, fungsi, dan cara masyarakat memandang suatu objek sebagai akibat dari dinamika sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui proses tersebut, suatu objek tidak lagi dipahami hanya berdasarkan fungsi awalnya, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai baru yang dibangun dan diwariskan oleh masyarakat (Syafia & Widitya, 2025). Dalam konteks Makam Cut Nyak Dien, transformasi identitas tercermin dari perubahan fungsi makam sebagai tempat pemakaman menjadi ruang pelestarian sejarah, media edukasi, simbol penghormatan terhadap perjuangan bangsa, sekaligus warisan budaya yang terus dipertahankan keberadaannya. Transformasi tersebut berlangsung melalui pelestarian nilai sejarah, pembentukan memori kolektif, serta interaksi antara pengelola, pemerintah, masyarakat, dan pengunjung yang secara bersama-sama membentuk identitas baru situs sebagai warisan budaya.

Fatihah dan Riyanto (2025) membahas pelestarian kawasan cagar budaya nasional dari aspek konservasi fisik, pengelolaan kawasan, serta pengembangan pariwisata budaya. Sementara itu, Khairunniza dan Sakti (2026) menyoroti ketegangan antara fungsi edukatif situs sejarah dan fungsi produksi konten digital di era media sosial yang menunjukkan bahwa cara masyarakat memaknai warisan budaya terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien di Sumedang sebagai warisan budaya dalam perspektif sosiologi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek konservasi fisik dan pengelolaan kawasan, sedangkan perubahan identitas, pembentukan makna sosial, fungsi sosial situs, serta proses pewarisan memori kolektif sebagai warisan budaya belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan pelestarian warisan budaya tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari dinamika perubahan identitas dan makna sosial yang berkembang di dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, identitas suatu situs sejarah tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, konstruksi makna, serta pewarisan nilai budaya

antargenerasi (Mustakim et al., 2020). Melalui proses tersebut, suatu situs sejarah dapat mengalami perubahan fungsi, makna, dan cara masyarakat memaknainya tanpa menghilangkan nilai historis yang melekat pada situs tersebut. Oleh karena itu, pelestarian Makam Cut Nyak Dien tidak hanya berkaitan dengan menjaga keaslian fisik bangunan, tetapi juga mempertahankan nilai sejarah, budaya, dan memori kolektif yang menjadikan situs tersebut tetap bermakna bagi masyarakat. Dengan demikian, transformasi identitas dapat dipahami sebagai proses sosial yang memperkuat posisi Makam Cut Nyak Dien sebagai warisan budaya yang terus hidup, dimaknai, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien di Kabupaten Sumedang sebagai warisan budaya dalam perspektif sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien melalui pelestarian nilai dan norma, budaya kerja pengelola, struktur pengelolaan, hubungan dengan berbagai *stakeholder*, serta adaptasi terhadap perkembangan lingkungan dan tuntutan era global. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai transformasi identitas warisan budaya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengelola dan pemerintah dalam merumuskan strategi pelestarian yang mampu mempertahankan nilai historis, budaya, sosial, serta fungsi edukatif situs sehingga tetap relevan bagi masyarakat dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien di Kabupaten Sumedang sebagai warisan budaya dalam perspektif sosiologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses sosial, makna, dan nilai yang terbentuk di balik perubahan fungsi situs yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell & Poth, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi identitas melalui pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial para informan dalam konteks kehidupan nyata. Metode deskriptif kualitatif dinilai tepat digunakan pada kajian transformasi fungsi dan makna situs budaya, sebagaimana diterapkan pada kajian pergeseran perilaku konservasi budaya lokal yang menghasilkan penjelasan mendalam mengenai perubahan perilaku pelestarian budaya (Artha & Arsal, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Situs Sejarah Makam Cut Nyak Dien yang berlokasi di Gunung Puyuh, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pengumpulan data dilaksanakan pada Juni 2026. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2021). Informan terdiri atas juru kunci makam sebagai informan utama serta masyarakat sekitar sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi, makna, dan keterlibatan sosial terhadap keberadaan situs. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung terhadap sejarah, pengelolaan, dan perkembangan Makam Cut Nyak Dien sehingga mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data di lapangan (Moleong, 2021). Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik situs serta aktivitas yang berlangsung di lingkungan makam, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai transformasi identitas, nilai, dan makna yang berkembang di sekitar situs. Dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan lapangan dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien sebagai warisan budaya (Kinanthi et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana pola analisis yang diterapkan pada penelitian kualitatif berbasis observasi dan wawancara narasumber untuk memahami makna suatu situs cagar budaya secara utuh (Ayun, 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi sebelum dilakukan penarikan kesimpulan mengenai transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien sebagai warisan budaya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari juru kunci dan masyarakat sekitar sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat terjamin (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Identitas Makam Cut Nyak Dien sebagai Warisan Budaya

Makam Cut Nyak Dien di Gunung Puyuh, Kabupaten Sumedang, mengalami transformasi identitas dari sekadar tempat pemakaman menjadi situs warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, pendidikan, dan sosial. Berdasarkan observasi lapangan, makam tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan perjuangan Cut Nyak Dien kepada masyarakat. Wawancara dengan juru kunci dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa keberadaan makam dipandang sebagai simbol penghormatan terhadap jasa pahlawan nasional sekaligus bagian dari identitas lokal masyarakat Sumedang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Widiya (2026) yang menyatakan bahwa makam tokoh bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ziarah, tetapi juga menjadi penanda identitas kultural yang membentuk ikatan historis masyarakat dengan warisan budayanya. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa identitas suatu situs sejarah bersifat dinamis dan terus berkembang seiring bertambahnya pengetahuan serta perubahan cara masyarakat memaknai sejarah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1996) yang menjelaskan bahwa identitas merupakan suatu proses yang terus berkembang (*identity as becoming*), sehingga makna suatu situs senantiasa dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya.

Transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, masyarakat pada awalnya mengenal sosok yang dimakamkan sebagai **Ibu Perbu**, yaitu seorang perempuan yang dihormati karena pengetahuan agama Islam dan perannya sebagai guru mengaji. Pemahaman tersebut bertahan hingga ditemukannya bukti-bukti sejarah yang mengungkap bahwa makam tersebut merupakan tempat peristirahatan terakhir Cut Nyak Dien setelah menjalani masa pengasingan di Sumedang. Perubahan cara pandang masyarakat menunjukkan bahwa makna suatu situs dibentuk melalui interaksi sosial, penyebaran informasi, serta proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Kondisi ini selaras dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi hingga suatu pemahaman diterima sebagai kenyataan bersama. Dengan demikian, perubahan identitas Makam Cut Nyak Dien bukan disebabkan oleh perubahan fisik situs, melainkan oleh berkembangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah yang melekat pada situs tersebut.

Transformasi identitas tersebut turut memperluas fungsi simbolik Makam Cut Nyak Dien dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak lagi memandang makam hanya sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran sejarah, penguat nilai nasionalisme, serta representasi hubungan historis antara Aceh dan Sumedang. Temuan ini didukung oleh penelitian Abdullah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa situs makam bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan tokoh besar, tetapi juga berkembang menjadi simbol sosial dan

budaya melalui akulturasi budaya lokal serta pewarisan nilai sejarah kepada masyarakat. Keberadaan Makam Cut Nyak Dien menunjukkan bahwa jejak perjuangan bangsa Indonesia tersebar di berbagai daerah dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Oleh karena itu, transformasi identitas makam tidak hanya mengubah cara masyarakat memandang situs tersebut, tetapi juga memperkuat kedudukannya sebagai warisan budaya yang menghubungkan nilai sejarah, identitas lokal, dan memori kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian situs budaya tidak cukup berfokus pada pemeliharaan fisik, tetapi juga harus diarahkan pada keberlanjutan nilai-nilai sejarah agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

B. Fungsi Sosial Makam Cut Nyak Dien sebagai Warisan Budaya

Makam Cut Nyak Dien tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang pahlawan nasional, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai media edukasi sejarah bagi masyarakat. Berdasarkan observasi lapangan, situs ini menjadi ruang pembelajaran yang memperkenalkan perjalanan hidup, masa pengasingan, serta perjuangan Cut Nyak Dien kepada masyarakat melalui penjelasan yang disampaikan oleh juru kunci. Wawancara dengan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari situs tidak hanya menambah pengetahuan sejarah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai jasa para pahlawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi edukatif situs sejarah tidak hanya terletak pada keberadaan bangunan fisiknya, tetapi juga pada proses penyampaian pengetahuan yang berlangsung secara langsung kepada masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Mustakim et al. (2020) yang menyatakan bahwa situs sejarah berperan sebagai media pendidikan, pewarisan budaya, serta pembentukan identitas masyarakat melalui penyampaian nilai-nilai sejarah secara berkelanjutan.

Selain sebagai media edukasi, Makam Cut Nyak Dien memiliki fungsi sosial sebagai simbol penghormatan terhadap perjuangan dan pengorbanan pahlawan nasional. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, masyarakat memandang keberadaan makam sebagai pengingat atas perjuangan Cut Nyak Dien dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia sekaligus sebagai simbol nilai patriotisme yang perlu diwariskan kepada generasi muda. Pandangan tersebut tercermin dari sikap masyarakat yang menjaga kesakralan kawasan makam, mematuhi tata tertib yang berlaku, serta menghormati nilai-nilai budaya yang melekat pada situs. Praktik tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial situs tidak hanya diwujudkan melalui pelestarian fisik, tetapi juga melalui internalisasi nilai sejarah dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan temuan Hasibuan et al. (2025), makam tokoh perjuangan memiliki fungsi sebagai ruang simbolik yang membangun memori kolektif, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberlanjutan narasi perjuangan agar tetap hidup dalam ingatan masyarakat lintas generasi.

Fungsi sosial Makam Cut Nyak Dien juga tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan situs sebagai warisan budaya. Masyarakat sekitar bersama juru kunci berperan aktif dalam memelihara kebersihan lingkungan, menjaga kelestarian kawasan makam, serta menyampaikan informasi sejarah kepada masyarakat yang berkunjung. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian situs tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan bentuk partisipasi sosial yang lahir dari rasa memiliki terhadap warisan budaya. Kolaborasi tersebut turut memperkuat hubungan antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan nilai sejarah yang terkandung di dalam situs. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Samosir et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian cagar budaya dipengaruhi oleh sinergi berbagai pemangku kepentingan melalui kegiatan perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, serta edukasi kepada masyarakat. Dengan demikian, fungsi sosial Makam Cut Nyak Dien tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat pendidikan sejarah, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

C. Upaya Pelestarian dan Tantangan Transformasi Identitas Makam Cut Nyak Dien sebagai Warisan Budaya

Upaya pelestarian Makam Cut Nyak Dien dilakukan untuk mempertahankan identitas situs sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, pendidikan, dan sosial. Berdasarkan observasi lapangan, kondisi fisik makam tetap dijaga keasliannya melalui pemeliharaan secara berkala tanpa mengubah bentuk maupun karakter utama situs. Wawancara dengan juru kunci menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya diwujudkan melalui perawatan bangunan, tetapi juga melalui penyampaian sejarah perjuangan Cut Nyak Dien kepada masyarakat. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian identitas situs tidak hanya berorientasi pada perlindungan benda cagar budaya, melainkan juga pada keberlanjutan makna sejarah yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menegaskan bahwa pelestarian dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya secara berkelanjutan (Republik Indonesia, 2010).

Keberlangsungan identitas Makam Cut Nyak Dien juga didukung oleh kolaborasi antara juru kunci, masyarakat sekitar, dan pemerintah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, juru kunci berperan sebagai penjaga sekaligus penyampai sejarah kepada masyarakat, sedangkan masyarakat sekitar turut menjaga kebersihan, menghormati aturan yang berlaku, serta mendukung kelestarian situs. Pemerintah berkontribusi melalui penetapan situs sebagai cagar budaya dan memberikan dukungan terhadap upaya pengelolannya. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian identitas warisan budaya memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan agar nilai sejarah dan makna yang melekat pada situs tetap terjaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aji dan Wirasanti (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian situs cagar budaya dipengaruhi oleh kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya.

Di sisi lain, pelestarian identitas Makam Cut Nyak Dien masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan temuan lapangan, penyampaian informasi sejarah masih bergantung pada penjelasan juru kunci sehingga pemanfaatan media informasi dan teknologi digital belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai sejarah masih bergantung pada komunikasi secara langsung, sehingga penyebaran informasi kepada masyarakat yang lebih luas belum sepenuhnya berkembang. Agustinova (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi cagar budaya di Indonesia masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, meskipun teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung dokumentasi, promosi, dan edukasi sejarah. Selain itu, meningkatnya kunjungan masyarakat juga memerlukan pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan situs dan pelestarian nilai sakral serta historisnya. Oleh karena itu, keberlanjutan identitas Makam Cut Nyak Dien sebagai warisan budaya tidak hanya bergantung pada pemeliharaan fisik, tetapi juga pada kemampuan berbagai pihak dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai sejarah yang menjadi identitas utama situs tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman UNESCO, ICCROM, ICOMOS, dan IUCN (2013) yang menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya melalui keseimbangan antara perlindungan nilai penting situs, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi identitas Makam Cut Nyak Dien sebagai warisan budaya menunjukkan bahwa makna suatu situs sejarah bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Makam yang pada awalnya dikenal sebagai tempat pemakaman seorang tokoh yang dihormati masyarakat, kemudian dipahami sebagai tempat peristirahatan terakhir Cut Nyak Dien, telah berkembang menjadi simbol penghormatan terhadap pahlawan nasional, media edukasi sejarah, serta representasi hubungan historis antara Aceh dan Sumedang. Perubahan tersebut memperlihatkan

bahwa identitas warisan budaya tidak hanya dibentuk oleh keberadaan fisik situs, tetapi juga melalui konstruksi sosial, pewarisan pengetahuan, dan memori kolektif yang terus diwariskan antargenerasi. Di sisi lain, fungsi sosial makam semakin menguat melalui keterlibatan juru kunci, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan nilai sejarah, meskipun pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan diseminasi informasi masih belum optimal. Oleh karena itu, pelestarian Makam Cut Nyak Dien perlu diarahkan pada penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan serta pengembangan media informasi berbasis teknologi yang tetap memperhatikan keaslian, nilai sakral, dan nilai historis situs, sehingga keberlanjutan identitasnya sebagai warisan budaya dapat terus terjaga sekaligus menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat dan generasi mendatang.

REFERENSI

- Abdullah, A. M. (2025). STUDI HISTORIS CAGAR BUDAYA MAKAM SYECH ABDURRAHMAN ABDURRAHIM DI DESA BATANG BANYU. *Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2-13.
- Agustinova, D. E. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 60-61.
- Alfiansyah, M. R. (2025). Menjaga warisan budaya identitas nasional dalam konteks modern. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1-6.
- Anisa Pebriani, R. K. (2024). Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 235–242.
- Creswell, J. W. (2024). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Debby Widitya, U. (2025). Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya terhadap Identitas. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING, Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3-9.
- Fidan Safira, T. A. (2020). PERAN ARSIP DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI INDONESIA: SISTEMATIKA REVIEW. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 1-10.
- Hendrisson Adipura Hasibuan, P. G. (2025). Istana Sisingamangaraja sebagai Representasi Identitas Budaya Batak: Analisis Sejarah, Arsitektur Tradisional, dan Pengembangan Wisata Naratif di Bakkara. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1-5.
- Khuroto Ayun, P. A. (2025). KETERLIBATAN GENERASI Z DALAM MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA PRASASTI MANTYASIH MELALUI KONTEN TIKTOK SEJARAH. *JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2-13.
- Lauhil Fatihah, E. D. (2025). KAWASAN CAGAR BUDAYA NASIONAL TROWULAN DARI MASA KLASIK HINGGA PASCA REFORMASI. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 46.
- Liza Dwi Eftiza Khairunniza, A. Y. (2026). Taman Arkeologi Leang-Leang di Era Digital: Studi Interdisipliner Antara Wisata Edukatif dan Ruang Produksi Konten. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 101–110.
- Lustani Samosir, P. S. (2022). UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ISTANA SISINGAMANGARAJA BAKKARA SEBAGAI SITUS WISATA BERSEJARAH DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN. *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA*, 2-11.
- Musdalifah, M. D. (2020). PENGEMBANGAN SKALA IDENTITAS SOSIAL: VALIDITAS, DAN ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI. *Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, dan Analisis Faktor Konfirmatori*, 2-5.
- Mustakim, I. W. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Media Komunikasi FPIPS*, 11–27.
- Nindi Jawining Aji, N. W. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *JHJC: Jambura History and Culture Journal*, 2-17.
- Nurwidia, K. W. (2026). WARISAN LELUHUR: MAKAM MBAH KUWU SANGKAN SEBAGAI PUSAT ZIARAH DAN IDENTITAS KULTURAL. *JEC: Jurnal Pendidikan Konseling*, 5-10.
- Prima Audria Artha, T. A. (2024). Fanatisme Pada Anime Terhadap Pergeseran Perilaku Konservasi Budaya Lokal. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 64.

- Siti Khaidah Soraya, S. Y. (n.d.). CUT NYAK DIEN : RATU PERANG ACEH DALAM MELAWAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TAHUN 1878-1908. *Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia*, 2-12.
- UNESCO, I. I. (2013). *Managing Cultural World Heritage*. Paris: UNESCO World Heritage Centre.
- Yolanda Nany Palar, V. A. (n.d.). MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA MELALUI BAHASA: ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM CERITA MENARA BABEL KEJADIAN 11:1-9. *Institut Agama Kristen Negeri Manado*, 2-12.